

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan akhlaq karimah. Masih banyak lembaga pendidikan yang belum menerapkan manajemen secara efektif. Pondok pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran sentral dalam mencetak generasi berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Keberadaan pesantren di Indonesia bukan hanya sekadar lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga merupakan pusat peradaban Islam yang telah mengakar kuat dalam masyarakat.

Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia fenomena terkini menunjukkan bahwa jumlah pesantren di Indonesia semakin meningkat. Data Kementerian Agama RI mencatat lebih dari 39.000 pesantren dengan sekitar 4,9 juta santri, meningkat lebih dari 11.000 sejak disahkannya UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Namun peningkatan jumlah lembaga tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas tata kelola. Banyak pesantren, termasuk yang modern, masih menghadapi kendala seperti perencanaan yang kurang matang, pengorganisasian yang belum efektif, dan pengawasan yang lemah. Situasi ini berimplikasi pada kurang optimalnya pembinaan akhlaq karimah¹.

¹ Kementerian Agama RI. (2024). Melihat ekosistem kemandirian pesantren. <https://kemenag.go.id/>

Jumlah ini menunjukkan betapa besar pengaruh pesantren dalam membentuk karakter generasi bangsa. Namun, di balik angka yang besar tersebut, muncul berbagai permasalahan terkait pengelolaan manajemen di pondok pesantren, baik pesantren tradisional maupun pesantren modern. Sebagian besar pesantren masih menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Padahal, fungsi-fungsi tersebut merupakan elemen mendasar yang menentukan keberhasilan pendidikan, termasuk dalam pendidikan akhlaq karimah yang menjadi tujuan utama pesantren.

Fenomena yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa belum semua pesantren, bahkan termasuk pondok pesantren modern, mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik. Misalnya, dalam aspek perencanaan, masih banyak pesantren yang belum memiliki dokumen perencanaan strategis pendidikan akhlaq karimah yang tertulis secara sistematis. Proses perencanaan sering kali bersifat spontan, bergantung pada kebijakan kiai atau pengasuh, tanpa melibatkan analisis kebutuhan santri secara menyeluruh².

Dalam aspek pengorganisasian, struktur kepengurusan pesantren modern sebenarnya sudah lebih maju dibanding

² Fauzi, A. (2020). *Manajemen Pendidikan di Pesantren Modern*. Jakarta: Rajawali Press.

pesantren tradisional. Namun, implementasinya masih menemui kendala, seperti tumpang tindih wewenang antar pengurus, kurangnya koordinasi, serta lemahnya sistem administrasi. Hal ini berdampak pada pelaksanaan program pendidikan akhlaq yang tidak konsisten dan kurang terukur³. Fungsi pelaksanaan juga menghadapi tantangan, di mana banyak kegiatan pendidikan akhlaq masih dilakukan secara formalitas, tanpa evaluasi mendalam terhadap efektivitasnya. Misalnya, kegiatan pengajian kitab akhlaq atau penguatan karakter sering kali berlangsung rutin, tetapi santri masih menunjukkan perilaku menyimpang seperti perundungan, kurangnya kedisiplinan, hingga penggunaan gawai secara berlebihan tanpa pengawasan⁴.

Aspek terakhir, yaitu pengawasan, juga belum berjalan maksimal. Banyak pesantren yang tidak memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur terhadap perkembangan akhlaq santri. Pengawasan biasanya dilakukan secara insidental oleh ustadz atau pengurus asrama, sehingga sulit untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pembinaan akhlaq yang telah diterapkan. Fenomena degradasi moral yang marak terjadi di kalangan remaja, seperti meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran pelajar, hingga kecanduan

³Wahid, M. (2021). *Pengorganisasian dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

⁴Hidayat, R. (2019). *Sistem Pengawasan di Pesantren*. Yogyakarta: UII Press.

media sosial, semakin menegaskan peran penting pesantren sebagai benteng moral bangsa⁵.

Fenomena yang terjadi dewasa ini sangatlah memprihatinkan. Generasi muda mengalami kemerosotan akhlaq yang signifikan. Mengamati perubahan yang terjadi serta dinamika kehidupan yang ada dewasa ini maka perhatian terhadap kepemilikan karakter dalam setiap insan menjadi suatu keharusan. Dikatakan keharusan karena kegagalan memiliki karakter akan menciptakan berbagai kegalauan dan kerusakan dalam pola pikir dan pola sikap masyarakat yang pada akhirnya akan membawa kebebasan yang menghilangkan ruang menghargai dan bersikap santun sesuai nilai-nilai yang ada pada setiap komunitas.

Seirama dengan perubahan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Di antara aspek tersebut adalah yang berkaitan dengan dunia Pendidikan. Hal ini di antaranya tampak dari fenomena meningkatnya kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar yaitu terjadinya tawuran dan *bullying*, kurangnya rasa tanggung jawab, toleransi dan saling menghargai.

Kemerosotan akhlaq di kalangan remaja dewasa adalah isu yang banyak dibahas dalam berbagai kajian sosial dan psikologi. Beberapa indikator dan bukti yang sering diidentifikasi dalam

⁵ BKKBN. (2020). *Laporan Nasional Perilaku Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN.

kemerosotan akhlaq di kalangan remaja dewasa meliputi⁶ fenomena kemerosotan akhlaq di kalangan remaja Indonesia kian memprihatinkan. Berbagai indikator menunjukkan adanya gejala serius yang tidak hanya mengancam perkembangan pribadi remaja, tetapi juga ketahanan sosial dan moral bangsa. Permasalahan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek hukum, sosial, pendidikan, keluarga, hingga spiritualitas.

Salah satu indikator paling nyata adalah meningkatnya keterlibatan remaja dalam tindakan kriminal. Berdasarkan data dari BPHN Kementerian Hukum dan HAM, selama periode 2020-2022, terdapat 2.304 kasus kejahatan pelaku anak.⁷ Di antara kasus tersebut, tercatat 838 kasus pencurian, 341 kasus narkoba, dan 232 kasus penganiayaan. Ini menunjukkan kemerosotan kontrol diri dan nilai moral yang seharusnya tertanam sejak dini.

Kekerasan di lingkungan pendidikan pun mencerminkan lemahnya penanaman nilai akhlaq di institusi formal. Data KPAI tahun 2024 mencatat bahwa 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi di satuan pendidikan. Lebih mengkhawatirkan lagi, terdapat 46 kasus anak yang mengakhiri hidup, 48% di antaranya masih dalam balutan seragam sekolah.⁸ Fakta ini menegaskan bahwa

⁶ detikcom, Senin (20/3/2023).

⁷ Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2023). Laporan statistik kasus kejahatan anak tahun 2020–2022. Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.

⁸ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak di Satuan Pendidikan* (hlm. 100). KPAI.

lingkungan pendidikan belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman dan membina secara moral.

Penurunan minat belajar dan prestasi akademik juga menjadi alarm terhadap sikap apatis remaja terhadap pendidikan. Sikap ini menunjukkan kemerosotan etika belajar yang sebelumnya menjadi ciri utama peserta didik yang bertanggung jawab. Hal ini beriringan dengan krisis identitas yang melanda sebagian besar remaja saat ini, di mana mereka kesulitan membedakan antara nilai-nilai benar dan salah, yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku yang ekstrem.

Lebih jauh, penyalahgunaan zat seperti narkoba dan alkohol juga memperparah situasi. Survei dari Badan Narkotika Nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 3,3 juta penduduk usia 15–64 tahun terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.⁹ Hal ini menandakan lemahnya pengawasan sosial serta kurangnya pemahaman nilai spiritual dan akhlaq.

Aspek hubungan sosial, banyak remaja menunjukkan penurunan keterampilan sosial. Mereka cenderung bersikap agresif, kurang empati, serta tidak mampu menyelesaikan konflik secara damai. Ini merupakan tanda melemahnya nilai-nilai akhlaq seperti toleransi dan kasih sayang. Fenomena seks bebas pun menunjukkan degradasi moralitas. Data dari BKKBN tahun 2024

⁹Badan Narkotika Nasional (BNN). (2023). *Laporan Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia* (hlm. 150). BNN.

menunjukkan bahwa 59% remaja perempuan usia 15-19 tahun dan 74% laki-laki telah melakukan hubungan seksual pranikah.¹⁰

Faktor lain yang memperparah situasi ini adalah konsumsi media yang tidak sehat. Remaja semakin sering terpapar konten kekerasan, pornografi, dan gaya hidup hedonistik melalui media sosial dan hiburan digital lainnya. Media juga menjadi sarana penyebaran perilaku negatif seperti perundungan siber dan penyebaran hoaks.

Kemerosotan akhlaq juga tercermin dari rendahnya kepedulian sosial. Banyak remaja yang tidak tertarik untuk terlibat dalam kegiatan sosial, gotong royong, atau isu-isu lingkungan. Ini menunjukkan semakin jauhnya remaja dari nilai-nilai tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Krisis keluarga menjadi akar masalah lainnya. Perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, hingga hilangnya figur ayah atau ibu yang mampu menjadi teladan berkontribusi pada lemahnya internalisasi nilai akhlaq. Keluarga, sebagai sekolah pertama bagi anak, gagal membentuk landasan moral yang kokoh.

Terakhir, penurunan dalam partisipasi kegiatan keagamaan juga berdampak langsung terhadap pembentukan akhlaq. Ketika nilai-nilai spiritual dan religius mulai diabaikan, maka nilai-nilai etika yang bersumber darinya pun ikut terdegradasi.

¹⁰ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). *Laporan Survei Perilaku Seksual Remaja Indonesia* (hlm. 50). BKKBN

Kemerosotan akhlaq remaja di Indonesia merupakan isu serius yang harus segera ditangani melalui pendekatan komprehensif: penguatan peran keluarga, reformasi pendidikan karakter, pembinaan spiritual, serta peningkatan pengawasan dan pembinaan sosial. Tanpa itu, generasi muda yang kita harapkan menjadi penerus bangsa justru berpotensi menjadi beban sosial dan moral di masa depan. Kemerosotan akhlaq ini perlu penanggulangan, penting untuk mengambil pendekatan yang holistik, termasuk pendidikan moral yang baik, peran aktif keluarga, pengawasan lingkungan sosial, serta dukungan dari institusi sosial dan pemerintah. Upaya-upaya ini harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlaq remaja dan dewasa muda.

Manajemen pendidikan dalam penerapan pendidikan akhlaq karimah itu sangat diperlukan dalam proses pengajaran akhlaq di pesantren mengingat target dari pendidikan pesantren itu sendiri. Pendidikan Islam itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal yang harus tercermin dalam sikap atau perilaku siswa sehari-hari secara positif. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan strategi agar pendidikan karakter akhlaq mulia terlaksana dalam praktik kehidupan nyata di sekolah dan lingkungan kehidupannya.

Sekolah-sekolah Islam atau pesantren berdasarkan sejarahnya telah lebih dahulu mengembangkan pendidikan akhlaq mulia dilembaganya, misalnya: tentang sikap menghormati guru,

patuh pada orang tua dan bertingkah laku sesuai ajaran Islam. Pendidikan pesantren telah menjadi pilihan bagi Masyarakat Indonesia. Penyebabnya karena pendidikan dalam lingkungan pesantren /berbasis asrama tidak semata-mata memperkaya pengetahuan siswa-siswi tetapi juga meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta mengenal etika Agama.

Program unggulan pondok pesantren adalah lebih menekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, kultur kemandirian dan interaksi kemasyarakatan berlangsung dua puluh empat jam sehari. Hubungan Ustadz dan siswa bersifat kekeluargaan dan karisma Ustadz sebagai panutan dan teladan. Sekalipun keberhasilan pendidikan di pesantren dalam mendidik siswanya memiliki karakter yang baik dan banyak mendapatkan pengakuan Masyarakat. Namun masih terdapat permasalahan dalam manajemen dan implementasinya.

Kemuliaan seseorang tergantung pada akhlaqnya, karena akhlaq merupakan cerminan bangsa yang kuat dan dihormati. Bahkan Islam bisa tersebar karena orang melihat dan membaca keluhuran akhlaqul karimah yang ada pada diri nabi Muhammad SAW. Seandainya manusia dapat mengikuti seluruh karakter dan perilaku nabi Muhammad SAW, maka ia akan hidup

mulia di dunia ini dan demikian pula kehidupan akhirat.¹¹ Proses pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok individu sebagai sumber daya manusia. Oleh karena itu peran pendidikan demikian sangat penting, sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.¹²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.¹³ Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya tersebut, pendidikan memiliki peran sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta

¹¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Yang Mulia* (Rajawali Pers, 2016).

¹² Putri Vivit, *Pengajaran Berkarakter Di Era Pandemi* (Deepublish, 2021).

¹³ Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2018).

peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁴ Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangatlah operasional dan konkret yakni pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler dan tujuan nasional sampai pada tujuan yang Universal.

Persepsi guru dan persepsi anak didik mengenal sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sasaran antara dan sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan kedalam ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Semua dalam kehidupan bergantung pada akhlaq, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlaq.¹⁵ Adapun terkait dengan perkembangan moral, dapat diketahui, bahwa pada usia 15 tahun keatas merupakan tahap perkembangan yang sudah memahami moral tidak lagi Berdasarkan sudut pandang kepentingan diri sendiri maupun kelompok.¹⁶ Seperti yang sudah tertera dalam surat al Ahzab 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁶ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (PT. Raja Grafindo Persada, 2018).

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rosululloh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Dalam surat Al-Araf 199 disebutkan tentang akhlaqul karimah adalah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.¹⁸

Dalam surat Al-Hujurat 13 juga dijelaskan tentang keutamaan akhlaq yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Mempertimbangkan berbagai fenomena sosial, data empiris, dan kajian teoretis yang telah dipaparkan, jelas terlihat bahwa pendidikan akhlaq karimah di pondok pesantren modern

¹⁷ ‘Qur’an Kemenag’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=199&to=206>> [accessed 2 March 2024].

¹⁸ ‘Qur’an Kemenag’.

masih menghadapi berbagai tantangan serius, khususnya dalam hal penerapan fungsi-fungsi manajemen. Kesenjangan antara visi ideal pesantren dengan realitas pelaksanaan pendidikan akhlaq di lapangan menunjukkan adanya kelemahan dalam beberapa fungsi manajemen.

Hal ini jika tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan berdampak pada kualitas lulusan pesantren yang seharusnya menjadi teladan akhlaq di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan akhlaq karimah di pondok pesantren modern, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pengelolaan pesantren sekaligus menawarkan rekomendasi perbaikan yang dapat diaplikasikan secara nyata. Dengan demikian, pesantren modern dapat benar-benar berfungsi sebagai benteng moral bangsa, serta melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlaq karimah.

Peneliti memilih lokus Pondok pesantren Tazakka Batang, Pondok Modern Darussalam Gontor, dan Pondok Pesantren Modern Daarul Rahman Jakarta adalah representasi dari pondok pesantren modern di Indonesia yang relevan dengan penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan akhlaq karimah di Pondok Modern Tazakka Batang, Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Modern Daarul Rahman Jakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan akhlaq karimah di ketiga pondok modern tersebut?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlaq karimah di ketiga pondok modern tersebut?
4. Bagaimana pengawasan manajemen pendidikan akhlaq karimah di ketiga pondok modern tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengeksplorasi perencanaan pendidikan akhlaq karimah di Pondok Modern Tazakka Batang, Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Modern Daarul Rahman Jakarta,.
2. Untuk mengeksplorasi pengorganisasian pendidikan akhlaq karimah di ketiga pondok modern tersebut.
3. Untuk mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan akhlaq karimah di di ketiga pondok modern tersebut.
4. Untuk mengeksplorasi pengawasan pendidikan akhlaq karimah di di ketiga pondok modern tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya, penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoretis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat memberi khasanah keilmuan mengenai teori Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Akhlaq Karimah pada Pondok Pesantren Modern.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pemahaman tentang konsep, strategi, dan metode pengelolaan pendidikan akhlaq yang efektif dalam konteks pendidikan. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah. Serta dapat menjadi pedoman kepala sekolah dalam upaya penanaman Akhlaq Karimah peserta didik.
- b. Bagi lembaga yang diteliti dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan akhlaq karimah.
- c. Bagi lembaga yang akan menggunakan Penerapan Fungsi-Fungsi manajemen ini dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan manajemen lembaganya.
- d. Bagi pendidik, sebagai upaya dalam meningkatkan koordinasi dan menjalin kerjasama antara guru bidang studi

dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlaq karimah di sekolah.

- e. Bagi Santri, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peningkatan mutu pembelajaran peserta didik melalui upaya guru dalam menanamkan Akhlaq Karimah di kalangan santri dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Hamka berpendapat bahwa manusia harus berakhlaq mulia agar dapat meneguhkan perannya sebagai hamba Allah SWT yang harus beriman kepada-Nya, pentingnya menjaga pergaulan sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat demi kebaikan bersama. Dan itu berlaku dari masa lalu hingga masa depan.¹⁹

Pendidikan akhlaq karimah merupakan inti dari sistem pendidikan di pesantren modern, termasuk di Pondok Modern Tazakka Batang, Pondok Pesantren Modern Daarul Rahman Jakarta, dan Pondok Modern Darussalam Gontor. Secara umum, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan akhlaq karimah di ketiga lembaga tersebut telah berjalan dengan cukup baik, ditandai oleh program-program pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dari para kyai dan ustaz.

Namun demikian, masih ditemukan kelemahan dalam aspek pengorganisasian dan pengawasan yang belum dilakukan secara

¹⁹ Buya Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Pustaka Panjimas, 1992).

maksimal dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan sebuah Penerapan Fungsi-Fungsi manajemen yang sistematis, terstruktur, dan efektif guna memperkuat seluruh aspek pelaksanaan pendidikan akhlaq di pesantren modern. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Akhlaq Karimah (MPAK) dirancang dengan landasan pada teori-teori manajemen klasik dan modern, terutama dari George R. Terry dan T. Hani Handoko yang memberikan pendekatan konseptual yang integratif dan aplikatif.

Secara teoritis, MPAK berpijak pada grand theory dari George R. Terry yang merumuskan empat fungsi utama manajemen (POAC): perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan dalam pendidikan akhlaq dimulai dari penetapan tujuan yang jelas, penyusunan strategi pembinaan karakter santri melalui program seperti halaqah, pembiasaan ibadah, dan pembentukan lingkungan yang mendukung.

Pengorganisasian mencakup pembagian peran dan tanggung jawab di antara kyai, ustaz, musyrif, serta santri senior, agar proses pembinaan akhlaq berlangsung secara sistemik. Dalam tahap penggerakan, seluruh elemen pondok digerakkan melalui keteladanan, pemberian motivasi, serta pembinaan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai akhlaq mulia dalam diri santri. Sementara itu, pengawasan dilaksanakan melalui evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program, baik melalui observasi langsung maupun pelaporan perkembangan perilaku santri.

Sebagai penguatan dari aspek fungsional, *middle theory* dari George R. Terry dengan pendekatan 5W+1H memberikan kerangka berpikir dalam menyusun rencana pembinaan akhlaq, yaitu dengan menanyakan: apa nilai yang ditanamkan, mengapa nilai tersebut penting, kapan dan di mana pembinaan dilaksanakan, siapa yang terlibat, dan bagaimana pelaksanaannya. Dalam hal pengorganisasian, MPAK mengacu pada teori 5M dari T. Hani Handoko yang meliputi: *Man* (sumber daya manusia seperti kyai, ustaz, dan santri senior), *Money* (pembiayaan kegiatan), *Material* (sarana-prasarana pendukung), *Machine* (teknologi dan media), serta *Method* (metode pembinaan seperti habituasi dan keteladanan). Untuk penggerakan, Hani Handoko menekankan pentingnya pemberian arahan, motivasi, peningkatan kepemimpinan, dan koordinasi antar unsur pelaksana pendidikan. Sedangkan dalam aspek pengawasan, George R. Terry membagi kontrol ke dalam tiga tahap: preliminary control (penetapan standar awal), concurrent control (pengawasan selama proses berlangsung), dan *feedback control* (evaluasi setelah kegiatan dilakukan).

Penerapan Fungsi-Fungsi MPAK tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, mampu menjawab tantangan pendidikan akhlaq karimah di era modern, terutama dalam konteks penguatan pengorganisasian dan pengawasan di pesantren. Integrasi antara teori POAC, pendekatan 5W+1H, prinsip 5M, dan tiga bentuk kontrol manajerial menjadikan Penerapan Fungsi-Fungsi ini

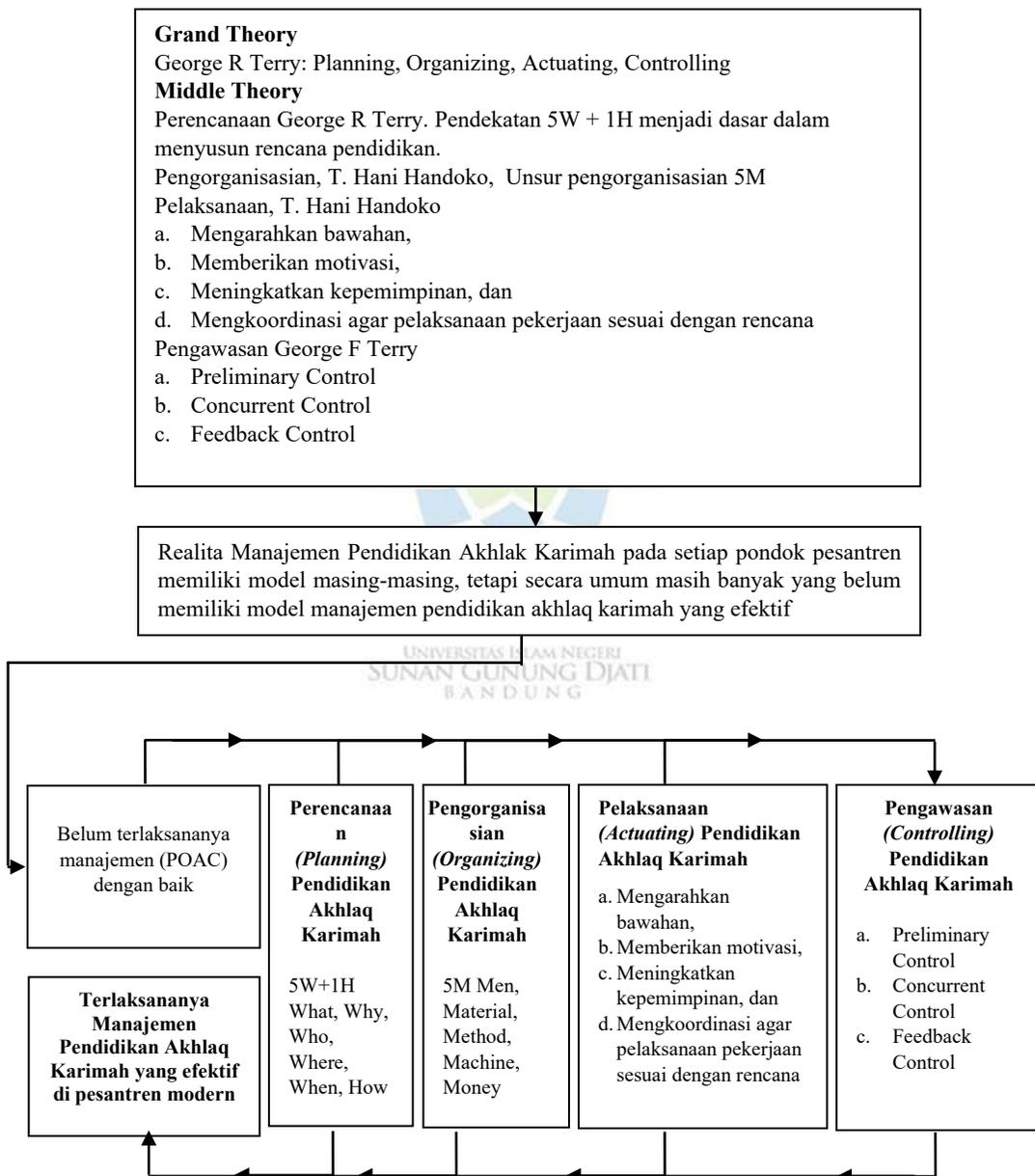
sebagai landasan konseptual yang utuh dalam menanamkan dan mengembangkan akhlaq karimah secara sistemik, terarah, dan berkelanjutan dalam kehidupan para santri di pondok pesantren modern.

Pengelolaan akhlaq karimah di pesantren modern membutuhkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan reformasi kurikulum, pelatihan guru, kegiatan ko-kurikuler, keterlibatan siswa, keteladanan, keterlibatan orang tua, penilaian dan umpan balik, dan penjangkauan masyarakat. Dengan menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh strategi-strategi ini, pesantren dapat memainkan peran penting dalam menghasilkan siswa yang mewujudkan nilai-nilai akhlaq karimah.



PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAQ KARIMAH PADA PONDOK PESANTREN MODERN

Gambar 1



F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul Implementasi Pendidikan Akhlaq Mulia di Pondok Pesantren Sawabiqul Himam Ngroto Cepu Blora dari Imam Fatoni, Maskuri Bakri, M.Si.²⁰

Simpulan penelitian ini adalah Pengasuh dan para ustad sudah berupaya mengimplementasikan pendidikan akhlaq mulia kepada para santri baik dari aspek pendidikan keteladanan, pembiasaan, perhatian, pemberian nasehat, dan hukuman yang mendidik. Faktor pendukung dari pengasuh yang berupaya mensosialisasikan visi dan misi pesantren kepada lingkungan pesantren dan adanya kerjasama antara pengasuh dan komponen lainnya Faktor penghambat masih kurang memadainya musholla dan alokasi dana untuk kegiatan keagamaan.

Penelitian kedua dari Hidayatullah, A., & Lubis, A. H. berjudul *Character Education in Islamic Boarding Schools: Values and Implementation*.²¹ “Islamic boarding schools instill moral education through routine activities, religious habituation, and strong leadership from kyai.”

Simpulan penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan akhlaq sangat bergantung pada sistem yang terorganisasi secara kolektif, serta budaya lingkungan yang

²⁰ Imam Fatoni, H Maskuri Bakri, And M Si, ‘Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Di Pondok Pesantren Sawabiqul Himam Ngroto Cepu Blora’, Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan, 4 (2021).

²¹ Hidayatullah, A., & Lubis, A. H. (2020). Character education in Islamic boarding schools: Values and implementation. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 1–23.

mengedepankan integritas dan kedisiplinan. Pesantren modern bukan hanya lembaga pengajaran agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan kepribadian Islami yang kuat.

Penelitian ketiga dari Nurhadi, N., & Suyadi, S. berjudul *Management of Character Education in Modern Islamic Boarding Schools in Indonesia*.²² “Character building in pesantren is implemented through integration of formal, informal, and hidden curriculum.” Simpulan penelitian ini adalah nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga dikembangkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren modern mengelola pendidikan karakter dengan pendekatan sistemik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pemimpin pesantren dalam membangun kultur organisasi yang mendukung pendidikan akhlaq karimah secara menyeluruh.

Penelitian keempat dari Aziz, N., & Fadillah, R. berjudul *Leadership and Ethics in Islamic Boarding Schools: A Penerapan Fungsi-Fungsi of Value-Based Management*.²³ “Pesantren

²² Nurhadi, N., & Suyadi, S. (2021). Management of character education in modern Islamic boarding schools in Indonesia. *International Journal of Educational Management*, 35(3), 489–503. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2020-0471>

²³ Aziz, N., & Fadillah, R. (2019). Leadership and ethics in Islamic boarding schools: A model of value-based management. *Journal of Educational Administration*, 57(6), 712–728. <https://doi.org/10.1108/JEA-09-2018-0167>

leadership is value-based, focusing on integrity, humility, and moral courage."

Simpulan penelitian ini adalah penerapan Fungsi-Fungsi manajemen berbasis nilai (*value-based management*) yang diterapkan dalam kepemimpinan pesantren modern. Kepemimpinan yang efektif di pesantren dibangun atas dasar keteladanan, integritas, dan keberanian moral. Kyai sebagai pemimpin utama tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menanamkan nilai akhlaq melalui hubungan spiritual dan emosional dengan santri.

Penelitian kelima dari Rahman, A., & Hasan, M. berjudul *Islamic Boarding Schools and Moral Education in the Global Era*.²⁴ *"Islamic boarding schools develop moral reasoning by balancing spiritual teachings and modern cognitive approaches."*

Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan dialogis, kegiatan musyawarah, serta studi kitab klasik membantu santri membentuk moral reasoning yang matang. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga laboratorium etika dalam masyarakat modern. Pentingnya sinergi antara spiritualitas dan rasionalitas dalam kurikulum pesantren menjadi temuan utama. Studi ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru dalam

²⁴ Rahman, A., & Hasan, M. (2021). Islamic boarding schools and moral education in the global era. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(3), 374–388. <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2020-0173>

metode pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi untuk meningkatkan kompetensi moral santri secara holistik.

Penelitian keenam dari Kurniawan, D., & Yusof, N. berjudul *Character Education Management in Modern Islamic Boarding School in Indonesia*.²⁵ “*Educational management in pesantren involves planning, organizing, actuating, and controlling moral education programs.*”

Peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan akhlaq dimulai dari identifikasi kebutuhan moral santri, diikuti oleh struktur organisasi pembina akhlaq dan pelaksanaan kegiatan terintegrasi seperti mentoring, halaqah, dan program pengabdian. Evaluasi akhlaq dilakukan dengan metode kuantitatif (nilai) dan kualitatif (observasi & refleksi). Penelitian ini memberikan bukti bahwa efektivitas manajemen pendidikan akhlaq tergantung pada konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan aktif semua unsur pesantren: kyai, guru, dan santri.

Penelitian mengenai pendidikan akhlaq di pesantren telah banyak dilakukan, namun setiap penelitian memiliki fokus dan sudut pandang yang berbeda. Penelitian Imam Fatoni dan Maskuri Bakri, misalnya, lebih menekankan implementasi pendidikan akhlaq mulia melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, dan hukuman yang mendidik. Berbeda dengan itu, penelitian baru justru mengkaji secara spesifik penerapan fungsi-fungsi

²⁵ Kurniawan, D., & Yusof, N. (2021). Character education management in modern Islamic boarding school in Indonesia. *Journal of Educational Management and Leadership*, 12(1), 55–70.

manajemen klasik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam membangun pendidikan akhlaq karimah. Perbedaan utamanya terletak pada sudut pandang: penelitian terdahulu fokus pada metode pendidikan, sedangkan penelitian baru menyoroti aspek manajemen.

Hidayatullah dan Lubis menekankan pada budaya kolektif, kepemimpinan kyai, serta pembentukan karakter melalui kegiatan rutin dan habituasi. Sementara itu, penelitian baru tidak hanya berhenti pada faktor budaya atau kepemimpinan, melainkan menekankan penerapan fungsi manajemen secara formal di pesantren modern. Dengan demikian, penelitian baru bersifat lebih sistematis karena menggunakan kerangka manajemen.

Selanjutnya, penelitian Nurhadi dan Suyadi membahas manajemen pendidikan karakter melalui integrasi kurikulum formal, informal, dan tersembunyi dengan penekanan pada kultur organisasi. Walaupun sama-sama berbasis manajemen, penelitian baru lebih detail dalam mengkaji penerapan fungsi manajemen klasik (POAC) di tiga pesantren modern. Jadi, jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek kurikulum, penelitian baru lebih menekankan pada praktik penerapan manajemen dalam membangun akhlaq karimah.

Aziz dan Fadillah meneliti kepemimpinan pesantren yang berbasis *value-based management* dengan titik tekan pada integritas, keteladanan, dan keberanian moral. Penelitian baru melangkah lebih jauh karena tidak hanya membahas

kepemimpinan, tetapi mencakup penerapan semua fungsi manajemen dalam pengelolaan pendidikan akhlaq. Artinya, penelitian baru lebih komprehensif dalam ruang lingkupnya.

Rahman dan Hasan menyoroti sinergi antara spiritualitas dan rasionalitas dalam membentuk moral reasoning santri melalui metode dialogis, musyawarah, dan kitab klasik. Fokus ini jelas berbeda dengan penelitian baru yang lebih menekankan struktur manajemen dan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam mendukung pendidikan akhlaq karimah. Jika penelitian terdahulu cenderung pedagogis, maka penelitian baru bersifat manajerial.

Terakhir, penelitian Kurniawan dan Yusof juga membahas manajemen pendidikan akhlaq dengan pendekatan fungsi manajemen. Bedanya, penelitian tersebut lebih menyoroti evaluasi efektivitas dan keterlibatan unsur pesantren di satu lokasi. Sedangkan penelitian baru bersifat komparatif dengan mengkaji tiga pesantren modern besar (Tazakka, Gontor, dan Daarul Rahman), sehingga lingkungannya lebih luas.

Penelitian baru memiliki perbedaan mendasar dibanding penelitian terdahulu karena mengkaji penerapan fungsi-fungsi manajemen klasik (POAC) secara komprehensif, bersifat komparatif di tiga pesantren modern, dan menyajikan pemetaan pendidikan akhlaq karimah yang lebih praktis dan aplikatif. Hal ini menjadikannya lebih unggul dalam menawarkan model manajemen yang sistematis, terukur, serta relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya.